

Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas V Sdn 1 Jatibaru

Risca Wulantika¹, Siska Mega Diana², Handoko³, Darsono⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

* E-mail: riscawulantika@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pada penelitian yaitu mengenai pendidikan karakter peserta didik di SDN 1 Jatibaru masih dapat dikatakan kurang baik. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran afektif dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik kelas V di SDN 1 Jatibaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Jatibaru, subjek dalam penelitian ini diantaranya kepala sekolah SDN 1 Jatibaru, wali kelas V dan peserta didik kelas V. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran afektif sudah cukup efektif digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik dengan menggunakan pola *modeling* dan pola pembiasaan. Aspek pendidikan karakter yang diterapkan peserta didik diantaranya religious, nasionalis, mandiri, kerja sama/ gotong royong dan integritas.

Kata Kunci: pembelajaran afektif, pendidikan karakter, strategi pembelajaran

Abstract

The problem in the research is that the character education of students at SDN 1 Jatibaru can still be said to be not good. The aim of this research is to find out how affective learning is applied in instilling character education in class V students at SDN 1 Jatibaru. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study approach. This research was carried out at SDN 1 Jatibaru, the subjects in this research included the principal of SDN 1 Jatibaru, class V teacher and class V students. Data collection methods in this research used observation, interviews, documentation and data analysis carried out by triangulation, namely by examine the degree of confidence in research findings from several data collection techniques and examine the degree of confidence in several data sources using the same source. method. The results of the research show that the application of affective learning strategies is quite effective in instilling character education in students by using exemplary patterns and habituation patterns. Aspects of character education applied by students include religion, nationalism, independence, cooperation/mutual cooperation and integrity.

Keywords: affective learning, character education, learning strategy

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung-jawabkan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Thomas Lickona dalam Subawa & Mahartini, 2020).

Dalam pendidikan karakter, penting

untuk menekankan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, menghormati orang lain, tanggung jawab pribadi, rasa takdir, penderitaan, dan bagaimana menyelesaikan konflik secara damai (Sholekhah, 2020). Melalui pendidikan karakterlah dapat membentuk manusia-manusia yang berkualitas dalam mendukung tercapainya cita-cita Bangsa serta hubungannya dengan pendidikan.

Pendidikan formal pertama yang diterima peserta didik adalah di Sekolah Dasar. Enam tahun pendidikan dasar diperlukan peserta didik. Peserta didik belajar bagaimana membangun karakter mereka selama enam tahun. Moralitas, atau cara berpikir atau bertindak seseorang sebagai sifat pribadi, sering disamakan dengan karakter. Karakter ini akan menunjukkan ketulusan seseorang (Murba dkk, 2022). Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting diajarkan pada jenjang sekolah dasar, karena mengingat pendidikan sekolah dasar merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Di sekolah dasar juga haruslah berperan dalam membentuk pondasi yang kokoh yang berkaitan dengan karakter peserta didik itu sendiri.

Untuk itu diperlukan adanya strategi pembelajaran yang dapat menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dipilih yaitu strategi pembelajaran afektif. Strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang memperhitungkan emosi peserta didik serta pengetahuannya. Pembelajaran ranah afektif berkaitan mengenai sikap yang terdiri dari lima aspek antara lain: penerimaan (*Receiving*), jawaban atau reaksi (*Responding*), penilaian (*Valuing*) organisasi (*Organisasi*), Menjadi karakter (*Characterization*). Strategi ini tidak hanya untuk mencapai tujuan kognitif saja melainkan juga sikap dan tindakan dalam menanamkan nilai-nilai yang positif pada peserta didik (Sudjana dalam Alifah, 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SDN 1 Jatibaru diketahui bahwa SD tersebut merupakan sekolah yang memiliki mutu pendidikan cukup

baik hal itu didasari oleh pencapaian-pencapaian peserta didiknya baik dalam bidang akademik maupun non akademik misalnya seperti pencapaian lomba-lomba O2SN yang dimenangkan oleh peserta didik di SDN 1 Jatibaru. Diketahui juga bahwa pendidikan karakter peserta didik khususnya kelas V di SD negeri satu Jatibaru itu terbilang kurang. Masalah yang sangat *crusial* adalah kebanyakan peserta didik tidak mencerminkan kedisiplinan misalnya masih banyak peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan, kemudian berbicara sendiri ataupun bermain dan bercanda dengan teman sebangku ketika pembelajaran berlangsung. Tentu saja hal itu mengganggu keberlangsungan proses belajar mengajar. Hal ini bisa terjadi karena masih terdapat peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang rendah, memiliki motivasi yang rendah dalam proses pembelajaran, atau peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga terjadi karena penggunaan strategi pembelajaran yang kurang optimal dalam menanamkan pendidikan karakter ketika proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik di SDN 1 Jatibaru menerapkan karakter kedisiplinan dalam proses pembelajaran misalnya sebelum dan sesudah belajar peserta didik wajib membersihkan sampah yang ada di kelas, ataupun menerapkan jadwal piket setiap harinya. Di SDN 1 Jatibaru juga diterapkan karakter nasionalis seperti setiap hari selalu mengibarkan bendera merah putih, dan juga setiap sebelum belajar peserta didik diminta untuk menyanyikan lagu nasional terlebih dahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian

studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti. Kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus oleh karena itu tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Jatibaru, pada semester genap di kelas V tahun pelajaran 2023/2024 dengan sumber yaitu peserta didik kelas V a SDN 1 Jatibaru.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan (Lexy J. Moleong 2021). Peneliti mengamati kegiatan peserta didik didalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data, jadi suasana sudah natural, sehingga peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti terhadap aktivitas yang diteliti.

2. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Lexy J. Moleong 2021).

Model wawancara yang digunakan peneliti adalah model wawancara terstruktur secara terbuka. Responden bebas menjawab tanpa ada batasan ataupun opsi pilihan yang sebelumnya sudah disediakan peneliti. Hal ini secara tidak langsung dapat memberikan ruang untuk responden dalam menyampaikan data secara nyaman dan terbuka. Dengan model wawancara ini, peneliti memiliki kecenderungan mendapatkan data lain selain yang ditanyakan kepada responden, karena dalam wawancara terbuka tanpa disadari jawaban responden cenderung melebar. Ini sangat mendukung peneliti untuk mendapatkan data tambahan sebagai data *cross check* hasil triangulasi.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen dibedakan menjadi dua, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dokumen pribadi mencakup buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa (Lexy J. Moleong 2021). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang dapat

memperkuat proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Strategi pembelajaran afektif sudah mulai di terapkan oleh pendidik di SDN 1 Jatibaru. Itu sesuai dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah SDN 1 Jatibaru pada 01 Februari 2024 (KS)

“Sejauh ini pendidik di SDN 1 Jatibaru sudah mulai menerapkan strategi pembelajaran afektif namun belum semua pendidik yang menerapkan strategi itu ya, beberapa pendidik saja yang menerapkan strategi pembelajaran afektif” (KS)

Pembelajaran ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, watak, karakter, emosi, dan perilaku. Pada kegiatan pembelajaran, pembelajaran afektif menjadi hal penting yang harus menjadi perhatian pendidik karena mengingat tujuan pendidikan bukan hanya mencerdaskan peserta didik, melainkan juga meningkatkan moralnya. Mengingat strategi pembelajaran afektif ini memang penting dalam membantu menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Seperti yang dikatakan (KS)

“Sebenarnya strategi pembelajaran afektif ini memang penting dalam membantu pembentukan karakter peserta didik. Karena menurut saya ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap, watak, karakter, emosi, dan perilaku. Pada kegiatan pembelajaran sendiri, menurut saya ranah afektif ini penting menjadi perhatian setiap pendidik karna memang sebagai pendidik bukan hanya bertugas untuk mencerdaskan dalam bidang akademiknya saja tetapi juga dengan moral si peserta didik itu sendiri.”(KS)

Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (P) setelah diterapkannya strategi

pembelajaran afektif di kelas Va SDN 1 Jatibaru beliau mengatakan bahwasanya pembelajaran afektif ini perlu diterapkan sejak usia dini Karena untuk perubahan suatu sikap diperlukan waktu yang lama setidaknya dimulai pembiasaan sejak kecil.

“Menurut saya strategi pembelajaran afektif memang dapat membangun karakter peserta didik itu sendiri”

“Strategi pembelajaran afektif ini memang penting diterapkan dalam proses pembelajaran karena strategi ini memang menekankan pada pembentukan sikap dan juga karakter peserta didik di sekolah. Seharusnya pendidikan di Indonesia menerapkan pembelajaran efektif sejak usia dini. TK sampai SD kelas tiga sebenarnya tidak perlu terlalu dibebani dengan membaca ataupun menulis. Sebaliknya pada usia dini sebaiknya pesta didik diajarkan bagaimana dia bersosialisasi dengan teman sebayanya, seperti gotong royong atau menghargai temannya. Karena untuk perubahan suatu sikap diperlukan waktu yang lama setidaknya dimulai pembiasaan sejak kecil.” (P)

Dalam pelaksanaan pembelajaran afektif di kelas pendidik biasanya menggunakan pola modeling lalu pola pembiasaan. Pembelajaran sikap dapat dilakukan melalui proses *modeling* yaitu pembentukan karakter atau sikap melalui proses asimilasi atau percontohan. Biasanya pesera didik memiliki karakteristik keinginan meniru sangat tinggi. Disini pendidik bisa mencontohkan hal-hal baik yang berkaitan dengan pendidikan karakter lalu si peserta didik akan meniru atau melakukan hal yang sama yang telah di contohkan pendidik. Kemudian setelah pola *modeling* diterapkan pendidik menggunakan pola pembiasaan sebagai lanjutan dari pola *modeling*. Setelah peserta didik mengerti dan mencontoh hal-hal baik yang berkaitan dengan pendidikan karakter sesuai yang telah dicontohkan pendidik, selanjutnya pendidik menerapkan pola

pembiasaan dimana hal-hal tersebut terus dilakukan maka akan menjadi sebuah kebiasaan. Sesuai dengan apa yang dikatakan (P) selaku wali kelas pada 28 februari 2024 lalu.

“biasanya di kelas saya menerapkan pola modeling dan juga pola pembiasaan sesuai dengan pembelajaran afektif itu sendiri dengan cara memberi contoh kepada peserta didik lalu terus dilakukan dan menjadi sebuah kebiasaan baru.” (P)

Peserta didik juga mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh pendidik

“misalnya ibu guru selalu mengajarkan dan mencontohkan murid-murid untuk membersihkan lingkungan sekolah dengan cara ibu guru membantu bersih-bersih lingkungan kelas, kemudian ibu guru juga selalu mengajarkan untuk membuang sampah di tempat sampah, ibu guru selalu memberikan contoh untuk berbicara yang baik ketika di sekolah.” (PD 1)

“Ibu guru sudah memberikan contoh misalnya seperti selalu menggunakan bahasa yang baik ketika di sekolah, selalu menjaga kebersihan lingkungan seperti itu, namun terkadang kami masih sering lalai dan ibu guru biasanya langsung menegur kami.” (PD 2)

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran afektif yaitu biasanya berupa pengaruh dari luar sekolah karena pendidik atau sekolah tidak bisa mengontrol sepenuhnya secara langsung perilaku peserta didik ketika di luar sekolah bagaimana pergaulan dengan teman di sekitarnya ataupun orang-orang disekitarnya. dalam hal ini orang tua lah yang dapat menentukan pergaulan peserta didik ketika di luar sekolah atau dirumah. Biasanya pendidik mengatasi hal tersebut dengan bekerja sama dengan orang tua peserta didik dengan bertanya bagaimana pergaulan ataupun perkembangan peserta didik ketika di rumah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan (P)

“tentunya ada ya, yaitu pengaruh lingkungan. Dari luar sekolah misalnya lingkungan disekitar rumah tempat si peserta didik itu bergaul karena kita sebagai pendidik itu tidak bisa mengontrol sepenuhnya secara langsung nih si peserta didik itu kalau mereka sedang ada di rumah ataupun di luar sekolah. Karena kita tidak mengetahui bagaimana pergaulan peserta didik itu ketika di luar sekolah, iya nih kita di sekolah mengajarkan pada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang baik namun kita juga tidak bisa melihat bagaimana peserta didik itu ketika di luar sekolah bagaimana pergaulannya bagaimana pertemanannya dan lain sebagainya. Hal itu bisa dilaksanakan oleh orang tua si peserta didik itu sendiri, dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh terhadap pergaulan dan pertemanan si peserta didik ketika ada di luar sekolah. Cara saya menangani hal itu ya saya bekerjasama dengan orang tua peserta didik dengan menanyakan bagaimana pergaulan ataupun perkembangan peserta didik ketika di rumah.” (P)

SDN 1 Jatibaru sudah mendukung dari guru, tenaga karyawan sudah memberikan contoh yang baik sehingga anak melihat dari contoh guru-guru yang baik. Namun pergaulan di luar sekolah yang sulit untuk dikontrol sehingga sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk mengontrol anak-anaknya ketika berada di rumah.

Pendidik juga melakukan pembiasaan afektif di dalam kelas dengan cara membiasakan peserta didik untuk sopan santu, tertib, kemudian berdoa dan menyanyikan lagu nasional sebelum dan juga sesudah pembelajaran berlangsung untuk menanamkan sikap atau karakter disiplin dan tanggung jawab pendidik juga menerapkan jadwal piket untuk semua peserta didik. Sesuai dengan apa yang dikatakan (P)

“Biasanya saya eee hanya membiasakan peserta didik untuk sopan santun, kemudian berdoa dan menyanyikan lagu nasional sebelum dan sesudah pembelajaran adanya

jadwal piket agar peserta didik memiliki sikap disiplin dan juga tanggung jawab. Kemudian sekolah juga membiasakan peserta didik untuk melakukan 5S kepada pendidik ataupun temannya.” (P)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan juga wali kelas penerapan pembelajaran afektif di SDN 1 Jatibaru sudah mulai diterapkan oleh semua guru dari wawancara kepada wali kelas Va penerapan pembelajaran afektif di sekolah sangat bagus untuk pembentukan karakter kedepannya dengan beberapa pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan sekolah. Penerapan strategi pembelajaran afektif dapat digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal itu didukung oleh hasil penelitian dari (Nababan dkk., 2023) yang menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk mendidik dan membentuk sikap karakter siswa adalah melalui pembelajaran afektif. Strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang memfasilitasi pembentukan sikap, moral atau karakter pada siswa di semua mata pelajaran.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak disadari, pendidik dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Pembelajaran sikap siswa dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses mencontoh. Disini pendidik bisa menjadi contoh atau model yang dapat mencontohkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter kemudian peserta didik akan meniru dan menjadikannya sebuah pembiasaan. Misalnya pendidik memberikan contoh kepada peserta

didik terlebih dahulu misalnya pendidik mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas atau mengangkat tangan ketika ingin bertanya atau meminta izin ketika ingin keluar kelas kemudian peserta didik akan mengikutinya atau mencontoh apa yang dilakukan pendidik. Setelah itu pendidik menerapkan pola pembiasaan dimana pembiasaan-pembiasaan karakter yang telah ditanamkan pendidik dibiasakan atau dilakukan secara berulang oleh peserta didik maupun pendidik.

Menurut (Sintiani & Robian, 2023) menyatakan bahwa bahwa strategi pembelajaran afektif sangat mampu mendukung peserta didik dalam mengelola sikap sosial dan juga tumbuh kembang kecerdasannya. Begitu juga dengan (Ambarsari dkk., 2020) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa strategi pembelajaran afektif berhasil membentuk serta membangun karakter bertanggung jawab peserta didik. Hal itu relevan dengan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara kepada informan yang dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran afektif ini dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik dan pembelajaran afektif ini dinilai efektif dalam membangun karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran afektif ini dapat dikatakan berhasil membentuk dan membangun karakter peserta didik diantaranya:

1. Religius

Kegiatan religius di biasakan di SD Negeri 1 Jatibaru itu berupa pembiasaan

bedoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, membaca surat-surat pendek atau hafalan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, dan juga pembiasaan sholat duha peserta didik serta pembiasaan infaq setiap jum'at.

2. Nasionalis

Aspek nasionalis yang menjadi pembiasaan peserta didik di kelas Va SD Negeri 1 Jatibaru yaitu menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti peserta didik kelas Va menerapkan menyanyikan lagu nasional biasanya lagu Indonesia raya terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Di dalam kelas juga sudah menampilkan hal-hal terkait rasa cinta tanah air seperti foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia. Peserta didik juga dibiasakan agar mengumpulkan sumbangan ketika terdapat warga sekolah yang berduka atau tertimpa musibah, dan mengunjungi teman atau guru yang sakit. Melalui kegiatan tersebut, sekolah melatih peserta didik untuk peduli terhadap sesama. Pembiasaan nasionalis juga terlihat dari pemutaran lagu-lagu nasional menggunakan speaker sebelum bel masuk dibunyikan diharapkan peserta didik dapat menanamkan dan menerapkan sikap nasionalis.

3. Mandiri

Ketika pendidik memberikan tugas peserta didik diharuskan mengerjakannya sendiri, ketika peserta didik tidak mengerti maksud tugas yang diberikan mereka lebih memilih bertanya langsung kepada

pendidik dibandingkan dengan mencontoh atau melihat hasil tugas temannya.

4. Kerja Sama/Gotong Royong

Peserta didik saling berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman-temannya. Setiap jumat di sekolah diadakan kerja bakti atau jumat bersih yang dilakukan oleh semua warga sekolah. Peserta didik SD Negeri 1 Jatibaru juga dibiasakan untuk saling bekerja sama mengumpulkan sumbangan ketika terdapat teman atau warga sekolah yang mendapatkan musibah.

5. Integritas

Peserta didik kelas Va SD Negeri 1 Jatibaru sudah mengamalkan karakter integritas di sekolah seperti, mengerjakan dan menyelesaikan tugas atau PR yang diberikan, tidak menyontek maupun melihat jawaban ujian yang dimiliki oleh siswa lain, tidak membenci maupun juga berkelahi dengan siswa lainnya, tidak mengikuti atau bahkan memulai terjadinya tawuran antar siswa, dan tidak membolos masuk kelas di sekolah.

Hal itu relevan dengan hasil penelitian oleh (Akbar Al Masjid, 2016) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran afektif ini dirasa mampu untuk membantu peserta didik memiliki kepribadian yang baik.. Dan juga (Sihombing & Sukri, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter peserta didik dapat dibentuk serta dibangun melalui pembelajaran afektif.

Namun dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang dihadapi pendidik seperti pengaruh dari luar sekolah seperti pergaulan peserta didik di lingkungan rumahnya atau kebiasaan di dalam rumah

peserta didik itu sendiri. Karena pendidik atau sekolah tidak bisa mengontrol sepenuhnya secara langsung perilaku peserta didik ketika di luar sekolah. Mengingat pentingnya pendidikan karakter pada anak, pendidikan karakter hendaknya ditanamkan sejak usia dini. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian dari (Pratiwi, 2019) yang menyatakan pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak usia SD karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.

Lingkungan keluarga adalah tempat karakter pertama terbentuk. Karena anak pertama kali melihat orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus berperilaku tepat di depan anak-anak mereka karena hal itu akan membantu anak mempertahankan apa yang dilihat atau didengarnya dalam ingatannya. Akibatnya, anak akan mengikuti apa yang dilihat atau didengarnya, menjadi kebiasaan dan membentuk karakter anak (Murba dkk., 2022). Dalam hal ini orang tua yang memiliki pengaruh besar dalam menjaga dan mengawasi peserta didik ketika di luar sekolah jadi pendidik selalu bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik terkait perkembangan peserta didik.

Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada, menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai analisis penerapan

strategi pembelajaran afektif dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik kelas V dapat disimpulkan:

1. Dalam proses penerapan strategi pembelajaran afektif di SD Negeri 1 Jatibaru pendidik menerapkan atau menggunakan dua pola yaitu pola *modeling* dan juga pola pembiasaan. Dalam proses pembelajaran afektif di kelas pendidik menggunakan pola yaitu pola *modeling* dengan memberikan contoh kepada peserta didik terlebih dahulu misalnya pendidik mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas atau mengangkat tangan ketika ingin bertanya atau meminta izin ketika ingin keluar kelas kemudian peserta didik akan mengikutinya atau mencontoh apa yang dilakukan pendidik. Setelah itu pendidik menerapkan pola pembiasaan dimana pembiasaan-pembiasaan karakter yang telah ditanamkan pendidik dibiasakan atau dilakukan secara berulang oleh peserta didik maupun pendidik.
2. Melalui strategi pembelajaran afektif yang telah diterapkan, karakter peserta didik di SD Negeri 1 Jatibaru mulai terbentuk diantaranya yaitu religius, nasionalis, mandiri, kerja sama/ gotong royong, dan integritas.

Melihat adanya kesulitan belajar operasi hitung yang dialami peserta didik, berdasarkan simpulan yang telah disampaikan dapat diberikan beberapa saran kepada:

1. Bagi pendidik
Diharapkan pendidik lebih meningkatkan kegiatan pembelajaran afektif mengingat pentingnya pembelajaran afektif bagi pendidikan karakter peserta didik
2. Bagi peserta didik

- a) Diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dalam diri akan arti pentingnya penerapan pembelajaran afektif bagi dirinya sendiri baik di sekolah maupun di luar sekolah, demi tercapai tujuan sekolah.
 - b) Selalu mengamalkan ilmu yang diperoleh dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari sehingga program pendidikan karakter menjadi kebiasaan peserta didik dimanapun peserta didik berada.
3. Bagi Sekolah
- a) Diharapkan sekolah lebih meningkatkan proses pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter.
 - b) Diharapkan sekolah dapat meningkatkan pembelajaran yang efektif dilingkungan sekolah.

REFERENCES

- Alifah, F. N. 2019. Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tadrib*, 5(1), 68–86.
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>
- Ambarsari, D., Budyartati, S., & Chasanatun, T. W. 2020. Strategi pembelajaran afektif dalam membentuk karakter bertanggung jawab siswa kelas 4 SDN Kledokan 1 Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan Tahun ajaran 2019/2020. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 69–77.
- Andayani, E. 2017. Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 31–45.
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. 2019. Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 247.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12011>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. 2022. Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
<https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Hanafy, M. S. 2014. Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
<https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hasriadi. 2022. *Strategi Pembelajaran*. Bantul: Mata Kata Inspirasi.
- Hasugian, S. S. 2020. Pengaruh Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Moral Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 4 Laguboti Kabupaten Toba Samosir Tahun Pembelajaran 2019/2020. *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 18(2), 28–38.
<https://doi.org/10.46965/ja.v18i2.323>
- Judiani, S. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- Juliani, A. J., & Adolf, B. 2021. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Kadir, F. 2015. Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Meningkatkan Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 135–149.
- Kamali, M., & Nawawi, N. 2023. Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 1–9.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4303>
- Lubis, A. A. 2013. Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01(02), 202.
- Moleong. Lexy J. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moses, M. 2011. Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Penjurangan Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Pada Dinas Koperasi Dan Ukm Kota Jayapura. *Analisis Manajemen*, 5(2), 63–76.

- Murba, A., Kinasih, I. R., Aminah, S., Salsabila, T., & Gultom, N. I. 2022. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Mustoip, S., Japar, M., & Ms, Z. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*.
- Nababan, D., Simangunsong, D. P., & Pasaribu, D. S. R. 2023. Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Pembentukan Sikap Pendidikan Karakter Masa Depan Peserta Didik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pe ngertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Nasution, W. N. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan:Perdana Publishing.
- Nurtanto, M., & Sofyan, H. 2015. Implementasi Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, Dan Afektif Siswa Di Smk the Implementation of Problem-Based Learning To Improve Learning Outcomes of Cognitive, Psychomotor, and Affective of Students in Vocationa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 352–363.
- Perdana, N. S. 2018. Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Pratiwi, N. K. S. P. 2019. Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Safitri, K. 2020. Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264–271.
- Sahroni, D. 2017. Pentingnya pendidikan karakter dalam formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 1(1), 1–31. <https://jateng.kemenag.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-keluarga>
- Sangid, A., & Muhib, M. 2019. Strategi Pembelajaran Muhadatsah. *Tarling : Journal of Language Education*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.24090/tarling.v2i1.2226>
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi. *Jurnal DIKDAS BANTARA*, 2(1), 101. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>
- Seknun, M. F. 2013. Strategi Pembelajaran. *Biosel: Biology Science and Education*, 2(2), 120. <https://doi.org/10.33477/bs.v2i2.376>
- Sholekah, F. F. 2020. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>
- Sihombing, R. L., & Sukri, U. 2021. Pengaruh Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Karakter Mahasiswa. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 116–127. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.6>
- Sintiani, S., & Robian, A. 2023. Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Menanamkan Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 3(1), 2809–5154.
- Subawa, P., & Mahartini, K. T. 2020. Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysia n-palm-oil-industry/>
- Sukma, H. H. 2021. Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), 85–92. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13>
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. 2021. Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.251>

- Susanti, S. E. 2022. Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17.
- Tsauri, S. 2015. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.
- Wahab, G., & Rosnawati. 2021. Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). Penerbit Adab.
[http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.pdf)
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. 2016. Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132–142.
-